

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bagian ini akan menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta definisi variabel. Berikut ini adalah paparan lebih rincinya.

### A. Latar Belakang Masalah

Implementasi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak terlepas dari berbagai bentuk hambatan dan tantangan yang umum terjadi adalah keterbatasan bahan ajar yang tepat dan relevan dengan kebutuhan pemelajar dan konteks pembelajaran. Para pengajar juga menghadapi tantangan dalam menentukan buku ajar yang sesuai guna mendukung pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh penutur asing. (Budi dan Rufiati, 2024, hlm. 41). Sehubungan dengan hal tersebut, para pengajar BIPA tentu harus memiliki kesiapan yang matang dalam menjalankan peran mereka sebagai pengajar BIPA. Pembelajaran BIPA perlu dikembangkan secara cermat agar menghasilkan hal yang positif dan bermanfaat bagi semua kalangan (Khadavi, dkk., 2024, hlm. 23). Sebuah aspek yang memiliki peran penting dan tidak boleh diabaikan ialah kesiapan dalam menyediakan dan menggunakan bahan ajar yang relevan, menarik, dan menyesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan pemelajar.

Pengembangan bahan ajar idealnya didasarkan pada analisis kebutuhan pemelajar asing. Proses ini melibatkan identifikasi mendalam terhadap tujuan belajar, tingkat kemampuan berbahasa, latar belakang budaya, serta referensi belajar pemelajar asing. Informasi tentang aspek-aspek tersebut penting karena pembelajaran BIPA beserta komponennya perlu dirancang dengan berfokus pada kebutuhan pemelajar sebagai pusat utama. Hal ini memungkinkan penyusunan bahan ajar yang lebih adaptif dan kontekstual sehingga pemelajar asing dapat dengan mudah menghubungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang dan karakteristik pemelajar asing, proses pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel, bervariasi,

dan sesuai dengan standar pembelajaran yang ditetapkan untuk bahan ajar. Salah satu pengembangan bahan ajar yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Menurut (Sagala, 2012, hlm. 87) pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah suatu konsep pembelajaran yang memfasilitasi pengajar BIPA dalam menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata yang dialami oleh pemelajar dan mendorong pemelajar untuk mengaitkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan aplikasi kegunaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam peran sebagai anggota keluarga maupun di tengah masyarakat. Pendekatan kontekstual ini merupakan pendekatan yang dapat memperkuat, meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuan serta keahlian akademik mereka di berbagai ranah, baik di institusi pendidikan maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari (Murniati, 2023, hlm 6). Pendekatan ini memotivasi pemelajar membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasi untuk kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan (Al-Tabany, 2017, hlm. 141). Efektivitas pembelajaran kontekstual salah satunya terletak pada perancangannya yang berlandaskan konteks yang relevan dan bermakna bagi pemelajar (Surwuy, dkk., 2023, hlm. 115). Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman atau situasi nyata yang dekat dengan kehidupan pemelajar, maka proses belajar menjadi lebih signifikan, mudah dipahami, dan mendorong keterlibatan aktif dari pemelajar. Pembelajaran kontekstual diyakini memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan pemelajar dalam proses pembelajaran. Dengan mengaitkan materi bahan ajar dengan pengalaman, lingkungan, atau situasi nyata yang relevan dengan kehidupan pemelajar. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga mendorong pemelajar untuk aktif berpikir kritis dan memecahkan masalah, sehingga mereka lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran BIPA, salah satu landasan dalam pengembangan bahan ajar merujuk pada ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 27 Tahun 2017 mengenai Standar Kompetensi Lulusan, yang menyatakan bahwa:

Unit kompetensi untuk pembelajaran BIPA dalam kursus/pelatihan ini terdiri atas aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata). Dalam praktik pembelajarannya, kedua aspek tersebut diajarkan secara terintegrasi. Dengan demikian, pemilihan bahan kajian aspek kebahasaan disesuaikan dengan bahan kajian keterampilan yang diajarkan. Selain kedua aspek tersebut, terdapat pula aspek budaya. Bahan kajian aspek budaya tidak dicantumkan seperti halnya aspek kebahasaan. Pendidik/instruktur diberi kebebasan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan unsur budaya Indonesia sesuai dengan materi yang disajikan. Misalnya dalam mengajarkan perkenalan perlu diberikan pengetahuan budaya tentang bahasa tubuh ketika berkenalan dan cara bersalaman.

Pernyataan tersebut menekankan pentingnya pembelajaran BIPA dalam mengintegrasikan keterampilan berbahasa, kebahasaan, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya terbatas pada pemahaman struktur bahasa dan perbendaharaan kata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara efektif. Selain itu, pembelajaran ini juga harus mencakup pemahaman terhadap konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa, sehingga para pelajar dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan relevan dalam situasi sosial yang berbeda.

Tidak semua bahasa memiliki sistem afiksasi yang sama dengan bahasa Indonesia. Pelajar yang bahasa ibunya tidak memiliki afiks atau memiliki sistem afiksasi yang berbeda mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan afiks bahasa Indonesia dengan tepat. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran afiks harus dirancang secara teliti, mencakup bahan ajar, materi, media, dan evaluasi, sehingga afiks tidak hanya dipahami sebagai aturan kebahasaan, tetapi juga dapat diterapkan secara optimal dalam berkomunikasi, baik melalui ucapan maupun tulisan, dalam konteks keseharian pelajar. Penggunaan imbuhan sebagian besar meliputi imbuhan *se-* umumnya digunakan untuk menyatakan makna 'sama', 'seperti', atau 'sebagai', seperti dalam kata

*seindah, sebijak, dan sebesar*. Imbuhan *me-* seringkali bermakna ‘menjadi’ atau ‘menjadi seperti’, misalnya dalam kata *merah* (menjadi merah), *membatu* (menjadi seperti batu), dan *membeku* (menjadi beku). Imbuhan *me-i* dapat mengandung makna kausatif, yaitu menyebabkan orang lain melakukan sesuatu, seperti pada kata *meniduri* (membuat orang lain tidur), serta makna lokatif, yaitu menunjukkan tempat, seperti pada kata *mengaliri* (mengalir ke suatu tempat). Sementara itu, imbuhan *me-kan* dapat mengandung makna kausatif seperti dalam kata *menidurkan* (membuat tidur), serta makna instrumentatif, yaitu menggunakan alat, seperti pada kata *menyabitkan* (menggunakan sabit) dan *menyemprotkan* (menggunakan semprotan).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Farras, 2023, hlm. 23) pengaruh dari bahasa asing secara khusus dapat terlihat dalam penggunaan dan penambahan afiks pada kata-kata tertentu. Keadaan ini terjadi karena seorang pemelajar biasanya menggunakan dua bahasa: B1 sebagai bahasa ibu dan B2 berupa bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pengantar pendidikan formal, sehingga memungkinkan terjadinya percampuran atau kontak bahasa (Puspitasari, 2019, hlm. 466). Afiks memiliki peran penting dalam pembentukan kata, sehingga pemahaman mendalam tentang penggunaannya dapat memperkaya keterampilan berbahasa pemelajar. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, afiksasi dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk proses morfologis yang membubuhkan afiks pada bentuk dasar sehingga menjadi kata kompleks yang berpotensi mengandung makna baru (Amini, dkk., 2023, hlm. 31).

Pada saat ini, sejumlah bahan ajar yang memuat topik tentang tata bahasa tersedia dalam jumlah yang cukup sedikit dan tidak mudah diakses. Meskipun bahan ajar tersebut umumnya telah sesuai dan akurat dalam isi materi, karakteristiknya cenderung masih bersifat konvensional serta kurang mendukung aspek komunikatif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, penyusunan bahan ajar yang relevan perlu dilakukan, baik dalam bentuk modul maupun buku ajar, yang secara khusus memuat materi tentang tata bahasa, terutama terkait penggunaan prefiks dan imbuhan gabungan. Materi tersebut harus dirancang agar relevan dengan standar kompetensi lulusan yang berlaku pada program BIPA terkait.

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran afiks. Idealnya, pembelajaran afiks disampaikan melalui bahan ajar yang mampu menarik perhatian pemelajar, relevan dengan konteks pemelajar, dan dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kepuasan dalam belajar. Namun, kenyataannya di Bandung Independent School, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemelajar pada BIPA 3 seringkali menghadapi hambatan dalam memahami konsep afiks, meskipun menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan struktur bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa ibu pemelajar serta terbatasnya bahan ajar yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan pemelajar. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi bahan ajar untuk mengatasi tantangan tersebut.

Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dalam kebijakan pendidikan memberikan pedoman yang jelas mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh pemelajar, termasuk dalam aspek penguasaan tata bahasa. Salah satu fokus utama dalam penguasaan tata bahasa adalah penggunaan imbuhan, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan kata dan makna dalam bahasa. Dengan memperhatikan hal ini, para pengajar BIPA memiliki kesempatan yang sangat berharga untuk merancang dan mengembangkan materi ajar yang berlandaskan pada kebutuhan serta standar yang telah ditentukan. Kesempatan ini tidak hanya terbatas pada pengembangan materi ajar, tetapi juga mencakup penciptaan buku bacaan yang secara khusus menyoroti penggunaan imbuhan. Buku bacaan ini dapat menjadi salah satu pilihan lain yang efektif bagi pengajar BIPA dalam proses penyampaian materi pembelajaran di kelas. Dengan pendekatan yang sistematis, buku bacaan dirancang untuk mengikuti kurikulum yang berlaku dan disusun dalam bentuk unit pembelajaran yang terstruktur.

Standar Kompetensi Lulusan mencakup kompetensi pengetahuan bahasa, khususnya dalam penggunaan imbuhan. Dengan merujuk pada ketentuan tersebut, terdapat peluang bagi para pengajar BIPA untuk merancang dan mengembangkan bahan ajar yang selaras dengan Standar Kompetensi Lulusan BIPA. Potensi ini membuka peluang untuk mengembangkan bahan ajar berupa buku bacaan yang berfokus pada materi penggunaan imbuhan sebagai salah satu alternatif yang

dapat dimanfaatkan oleh pengajar BIPA dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Buku bacaan sebagai bahan ajar dirancang secara sistematis sesuai dengan kurikulum dan disusun dalam bentuk unit pembelajaran yang terstruktur. Hal ini memungkinkan pemelajar untuk mempelajarinya secara mandiri dalam rentang waktu tertentu, sehingga mendukung pemelajar dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan.

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual sudah banyak dikaji (Pangesti dan Wiranto, 2018; Nisa, 2019; Budijanto dan Setyaningsih, 2022; Manalu, dkk., 2024; Kusuma dan Kayati, 2025). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyaknya variasi dalam metode pendekatan yang digunakan dalam peningkatan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum melirik aspek spesifik dari budaya lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar dalam memahami afiks dan keterkaitan antara kosakata yang diajarkan dengan situasi nyata di lingkungan pemelajar. Kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih interaktif dan kontekstual dibutuhkan sehingga penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual yang mengintegrasikan konteks lokal. Pendekatan kontekstual digunakan untuk meningkatkan keterampilan dalam memahami afiks yang dapat membantu pemelajar mengaitkan kosakata dengan pengalaman sehari-hari. Jika hal ini tidak dilakukan, dikhawatirkan pemelajar akan kesulitan dalam mengaplikasikan kosakata dalam situasi nyata. Keterampilan berbahasa mereka tidak berkembang secara optimal. Pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih efektif. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan pemelajar dalam proses pembelajaran. Memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang bahasa dan budaya Indonesia.

Dengan demikian, dalam konteks Bandung Independent School, pengembangan bahan ajar BIPA 3 berbasis kontekstual memiliki urgensi yang tinggi, mengingat kebutuhan unik pemelajar internasional dalam mempelajari bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual yang inovatif, relevan, dan efektif guna meningkatkan pemahaman

pemelajar terhadap afiks dalam pembelajaran BIPA 3. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan bahan ajar BIPA 3 yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar internasional.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik bahan ajar BIPA 3 yang digunakan sebelumnya di Bandung Independent School?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar BIPA 3 berbasis kontekstual untuk meningkatkan pemahaman afiks di Bandung Independent School?
3. Bagaimana kelayakan dan efektivitas pengembangan bahan ajar BIPA 3 berbasis kontekstual dalam meningkatkan pemahaman afiks di Bandung Independent School?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan memaparkan bahan ajar BIPA 3 yang digunakan dalam pembelajaran afiks di Bandung Independent School.
2. Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar BIPA 3 berbasis kontekstual untuk meningkatkan pemahaman afiks di Bandung Independent School.
3. Mengkaji kelayakan dan efektivitas pengembangan bahan ajar BIPA 3 berbasis kontekstual dalam meningkatkan pemahaman afiks di Bandung Independent School.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis kebijakan dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks pengajaran BIPA. Dengan mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman afiks.

Secara kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum yang berlaku untuk BIPA. Temuan mengenai efektivitas bahan ajar berbasis kontekstual

dapat mendorong lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam pengajaran bahasa, sehingga kebijakan pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan pemelajar dan konteks sosial budaya mereka.

Secara praktis, penelitian ini akan menghasilkan bahan ajar BIPA 3 yang konkret dan aplikatif, yang dapat langsung digunakan oleh pengajar di Bandung Independent School. Dengan adanya bahan ajar yang relevan dan kontekstual, diharapkan pengajar dapat lebih efektif dalam mengajarkan afiks, sehingga pemelajar dapat lebih mudah memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan pengalaman praktis dalam mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran berbasis kontekstual. Penelitian ini juga memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengembangan bahan ajar dalam konteks BIPA atau penelitian terkait pengajaran bahasa lainnya, serta memberikan inspirasi untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek lain dalam pembelajaran bahasa.

#### **D. Definisi Variabel**

Untuk memahami secara mendalam fokus penelitian ini, penting untuk mendefinisikan variabel-variabel kunci yang menjadi landasan analisis. Variabel-variabel ini tidak hanya memberikan kerangka teoretis, tetapi juga membantu menjelaskan fenomena yang diteliti. Berikut adalah definisi dari masing-masing variabel yang relevan dalam penelitian ini.

##### **1. Bahan Ajar BIPA 3 Berbasis Kontekstual**

Bahan ajar BIPA 3 berbasis kontekstual mengacu pada materi pembelajaran yang dirancang untuk BIPA 3 dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar, dengan penekanan pada relevansi dan penerapan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa pemelajar dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata, budaya, dan situasi sosial yang dihadapi oleh pemelajar. Dengan demikian, bahan ajar ini memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami dan berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas. Bahan ajar ini terdiri atas

berbagai elemen, termasuk teks, latihan, dan aktivitas yang relevan dengan situasi sehari-hari pelajar.

## 2. Pemahaman Afiks

Pemahaman afiks merujuk pada kemampuan pelajar untuk mengenali, memahami, dan menggunakan afiks dalam pembentukan kata serta pengaruhnya terhadap makna kata tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman afiks sangat penting karena dapat membantu pelajar dalam memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Dengan memahami afiks, pelajar dapat lebih mudah memahami struktur kalimat, memperkaya ekspresi bahasa, dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Pemahaman ini juga mencakup kesadaran akan variasi makna yang dihasilkan oleh penggunaan afiks yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Kemampuan ini akan dievaluasi melalui uji coba atau penilaian yang dirancang untuk mengetahui sejauh mana pelajar dapat mengidentifikasi dan menerapkan afiks dalam berbagai konteks.

## 3. Bandung Independent School

Bandung Independent School merupakan variabel kontrol yang dijadikan sebagai sasaran percobaan pengembangan bahan ajar BIPA 3 berbasis kontekstual sebagai upaya pemahaman afiks. Bandung Independent School sebagai lokasi penelitian mencerminkan sebuah lembaga yang mengedepankan inovasi dalam pendidikan, dengan fokus pada pengembangan potensi pelajar. Dalam konteks penelitian ini, Bandung Independent School menjadi relevan karena karakteristiknya yang mendukung penerapan bahan ajar BIPA 3 berbasis kontekstual dan pemahaman afiks, serta memberikan ruang bagi pelajar untuk berinteraksi dengan bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih luas dan bermakna.